



GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Steven Anderson¹, Asmiyati², Abdurrahman Hamid³

^{1,3}Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Corresponding Author: Steven Anderson. Program Studi Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

E-Mail: stevenwiliyam11@gmail.com

Received September 20, 2020

Accepted Oktober 03, 2020

Online Published Januari 06, 2021

Abstrak

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pranikah di kalangan remaja. Pengetahuan yang masih rendah mengenai seksualitas perlu diantisipasi karena akan berdampak pada masa depan remaja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah di sekolah menengah atas kota pekanbaru. Penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 119. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Penelitian ini hanya mendeskripsikan pengetahuan responden tentang seks pranikah. Hasil penelitian ini berdasarkan pengetahuan tentang seksual pranikah di sekolah menengah atas kota Pekanbaru didapatkan 73 orang (61,3%) yang memiliki pengetahuan baik tentang seksual pranikah, cukup sebanyak 39 orang (32,8%), yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang seksual pranikah sebanyak 7 orang (5,9%). Tingkat pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas tingkat pengetahuan baik, saran yang diberikan sebaiknya pihak sekolah melakukan promosi kesehatan tentang bahaya seks bebas pada siswa guna lebih meningkatkan pengetahuan dan bagi orang tua untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku seksual pada remaja.

Keywords: *Pengetahuan, Remaja, Seks pranikah*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa yang berhubungan erat dengan tahap perubahan dari anak-anak menuju masa dewasa yang akan melewati tahapan-tahapan perkembangan yang penting dalam hidup yang memiliki batasan usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2015). Dimana ketika individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, Masa remaja (*adolescence*) adalah masa dimana terjadi perubahan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya usia 10-24 tahun. Istilah *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada dimana telah ada kematangan reproduksi dan perubahan hormonal saat pubertas (Potter & Perry, 2009).

Perubahan sekunder pada masa pubertas adalah tahap awal terjadi peningkatan kadar hormon seksual yang menimbulkan motivasi seksual dan dorongan seksual perubahan-perubahan yang menyertai perubahan primer yang terlihat dari luar. lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar, pundak dan dada bertambah besar dan membidang, otot menguat, tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anak kecil lagi, tumbuh jakun, tumbuh rambut-rambut diketiak, sekitar muka dan sekitar kemaluan, penis dan buah zakar membesar, suara menjadi besar, keringat bertambah banyak, kulit dan rambut mulai berminyak. pertumbuhan payudara pada wanita, tumbuh bulu-bulu halus disekitar kemaluan dan ketiak, keringat bertambah banyak. (Wong, 2009)

Remaja dapat dicirikan dengan rasa ingin tahu pada seseorang dalam berbagai hal. Rasa keingintahuan yang besar ini sangat berkaitan dengan masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas diri atau penemuan jati diri dengan cara mencoba berbagai hal (Sarwono, 2010). Remaja juga harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisinya. Namun, yang terjadi pada remaja saat ini adalah kenakalan remaja diantaranya minuman-minuman keras, NAPZA, HIV/AIDS, dan permasalahan utama remaja adalah seks bebas atau seks pranikah (BKKBN, 2017). Menurut Soetjiningsih (2008) mengatakan remaja melakukan hubungan seksual pertama kali pada bangku SMA yaitu usia 15-18 tahun, mulai dari tingkat kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* adalah pembebasan seks yang di pandang tidak wajar (Banun, 2012).

Perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan), atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik berbusana maupun tanpa busana), dan intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, Setyowati & Nanik, 2013). Perilaku-perilaku seksual tersebut memiliki dampak negative diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), kawin muda, anak-anak lahir diluar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, depresi pada wanita yang terlanjur melakukan hubungan seks dan sebagainya (Sarwono, 2010).

Menurut survei *Department of Health & Human Services* (2018) kepada siswa sekolah menengah di Amerika serikat didapatkan hasil 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri usia 15-19 tahun. Data BKKBN tahun 2017 didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) (2016) di temukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus. Berdasarkan data dari BKKBN Tahun 2013 didapatkan hasil remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa. Hasil data menurut Dinas kesehatan Kota Pekanbaru 2018 jumlah remaja mencapai 1,117,359 juta jiwa, dengan

jumlah remaja pria 573,206 jiwa dan remaja perempuan 544,153 jiwa.

Salah satu faktor penyebab utama terjadi seks bebas (*free sex*) pada remaja yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar melalui pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja, karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengatasi seks pranikah disertai kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja, menjadikan remaja memiliki tindakan seksual yang tidak sehat yang pada akhirnya mendekatkan mereka kepada resiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual, termasuk didalamnya HIV dan AIDS (Sulistianingsih, 2010). Pengetahuan dan informasi yang tentang seks pada remaja yang masih kurang mengharuskan mereka mencari sendiri melalui situs porno, VCD porno, majalah dewasa, yang hanya memberikan tingkah laku seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab dari resiko yang dihadapi. Alhasil, remaja yang masih belasan tahun yang masih malu-malu kini tidak ragu untuk melakukan hubungan seksual di usia dini (Depsos RI, 2008).

Pendidikan kesehatan tentang seks menjadi salah satu upaya pengajaran dan menambah informasi tentang masalah seksual yang penting dan sangat bermanfaat jika diberikan pada usia remaja, dengan adanya pemahaman pendidikan seksual akan membuat remaja lebih peka pada kondisi mengenai seks terutama terhadap dirinya sendiri dan individu di lingkungan sekitarnya. Pendidikan kesehatan reproduksi adalah salah satu aspek penting kunci dari kesehatan secara keseluruhan pada remaja (WHO, 2017). Selain itu pendidikan seks dapat menambah wawasan positif remaja dan menjauhkan diri mereka dari segala ancaman kejahatan seksualitas (Kartono, 2012). Pendidikan seks di Indonesia lebih banyak ditemukan di dalam bentuk jalur-jalur non formal, seperti dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, sarasehan, rubrik-rubrik remaja di media masa dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks yang non formal ini lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu (Sarwono, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujayana, Murni, & Mayenti (2016) didapatkan data

pengetahuan siswa rendah 53% dan pengetahuan siswa yang tinggi yaitu sebanyak 47%. Sikap siswa negatif 64%, dan sikap mahasiswa yang positif yaitu sebanyak 36% siswa yang tidak memanfaatkan PIK-KRR 50,5% dan siswa yang memanfaatkan PIK-KRR yaitu sebanyak 49,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah terhadap pemanfaatan PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja). Hasil penelitian yang dilakukan Ramlah, Wiyati, Raynel (2016) dengan jumlah sampel sebanyak 198 orang, hasil yang diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku remaja terhadap penggunaan media informasi, bahwasannya semakin tinggi penggunaan media informasi mengenai seks bebas maka akan semakin berpengaruh, sehingga disarankan untuk tidak menyalahgunakan.

Berdasarkan data dari dinas pendidikan diketahui SMA 10 merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak. Survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2019 di SMA 10 Pekanbaru dengan melakukan wawancara terhadap 10 siswa, saat di wawancarai tentang pengetahuan seks pranikah 10 siswa hanya mengetahui mengetahui tentang apa itu seks pranikah namun tidak mengetahui apa saja jenis-jenis dari seks pranikah itu tersebut. Namun, saat ditanyakan apakah mereka sudah pernah berpacaran, 7 dari 10 siswa pernah berpacaran dan saat ditanya apa saja yang pernah dilakukan saat pacaran, mereka mengatakan sudah pernah pelukan, pegangan tangan dan ciuman, mereka juga mengatakan hal tersebut sudah biasa dilakukan bagi orang yang pacaran.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah bersangkutan selama ia mengajar hanya dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas di sekolah dan tidak ada memasukkan kegiatan dalam program pendidikan khusus dalam kegiatan di sekolah. Dia juga mengatakan anak didiknya hanya mendapatkan pendidikan seks dari pelajaran sekolah seperti pelajaran biologi dan etika pendidikan seperti bimbingan konseling yang di berikan oleh guru yang bersangkutan. Dia juga mengatakan bahwa di sekolah belum ada organisasi seperti PIK-R, sehingga di sekolahnya belum sangat terpapar oleh pendidikan seks. Namun guru tersebut mengatakan belum ada laporan kejadian menyimpang akibat perlakuan seks bebas yang di lakukan oleh siswanya. Berdasarkan uraian di atas, penulistertarik untuk meneliti tentang Gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku

seksual di SMA 10 Pekanbaru. Ujian nasional memberikan beberapa dampak bagi siswa/siswi karena tekanan yang dihasilkan oleh ujian tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arjanto P, (2016) dampak dari ujian nasional meliputi aspek fisik dengan gejala sakit kepala, gangguan tidur, mulut dan krogongan kering dan kering berlebihan, sedangkan aspek psikis dapat berupa mudah tersinggung, mudah tersinggung dan sulit untuk berkonsentrasi.

1.2. Rumusan Masalah

Perilaku seksual adalah semua tingkah laku seksual yang berhubungan dengan seksual yang normal maupun yang tidak normal, apabila perilaku seksual dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai kepuasan seksual dan merugikan diri sendiri dan orang lain disebut dengan gangguan seksual atau kelainan seksual. Sebagian tingkah laku seksual ini tidak menimbulkan masalah fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Namun sebagian tingkah laku seksual yang dilakukan memiliki dampak psikologis seperti depresi, marah, agresif dan rasa bersalah. Sementara akibat psikososial adalah ketegangan mental dan perubahan peran sosial jika seorang gadis tiba-tiba hamil dan menjadi cemooh di lingkungan sekitar.

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pranikah di kalangan remaja. Masalah seksualitas pada remaja karena perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksualnya. Perilaku-perilaku seksual yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada remaja. Pengetahuan yang masih rendah mengenai seksualitas perlu diantisipasi. Selain budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena masih dianggap tabu. Meskipun remaja mengetahui tentang seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat seksual bebas.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu sekiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA Negeri 10 Pekanbaru. Sampel pada penelitian ini adalah siswa

dan siswi kelas XI berjumlah 119 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling* dengan alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner.

Hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2019 di SMAN 10 Pekanbaru pada 119 responden dengan data yang diperoleh sebagai berikut

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin, pendidikan orangtua, dan usia

No.	Variabel	F	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	44	37,0
	Perempuan	75	63,0
	Total	179	100
2.	Pendidikan terakhir		
	SMP	3	2.5
	SMA	18	15.1
	Perguruan tinggi (D3,S1,S2,S3)	98	82.4
	Total	119	100
3.	Agama		
	Islam	108	90.8
	Kristen		
	Total	119	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di atas dapat dilihat dari 119 responden untuk jenis kelamin sebagian responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 75 orang (63.0%)

Untuk tingkat pendidikan terakhir orangtua sebagian besar orangtua responden berpendidikan perguruan tinggi (D3,S1,S2,S3) sebanyak 98 orang (82.4%), untuk karakteristik agama mayoritas responden beragama islam sebanyak 108 orang (90.8%)

B. Usia responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

pada siswa di SMAN 10 Pekanbaru Tahun 2019

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Modus	Varian
Usia	16.0	16.00	15	18	16	849.00

Berdasarkan table 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai tengah atau nilai median untuk usia responden pada

penelitian ini adalah 16.00 tahun dengan usia terendah 15 tahun dan usia tertinggi 18 tahun.

C. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang seksual pranikah pada siswa di SMAN 10 Pekanbaru Tahun 2019

Pengetahuan			
Baik		116	97,5%
Kurang Baik		3	2,5%
Total		119	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut dengan urutan karakteristik responden dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, agama

1. Karakteristik responden

A. Umur

Berdasarkan karakteristik responden diatas dapat dilihat dari 119 orang hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA 10 pekanbaru ini didapatkan bahwa nilai tengah atau nilai median untuk usia responden pada penelitian ini adalah 16,00 tahun dengan usia terendah 15 tahun dan usia tertinggi 18 tahun. Menurut Humasugm dan Soejiningsih (2008) mengatakan bahwa remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat duduk di bangku SMA yaitu sekitar usia 15-18 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Andyantoro (2013) remaja pertama kali berpacaran pada usia 15 tahun 33,3% pada remaja perempuan, sehingga remaja memiliki resiko berpacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pranikah. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih banyak dilakukan di pada usia SMA dari pada SMP (BKKBN (2013).). Menurut pendapat peneliti anak remaja pada usia 16-18 tahun merupakan masa untuk mencari jati diri atau identitas sehingga rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru sangat besar sehingga mudah menyerap segala informasi yang diperoleh dengan baik melalui teman, media , dan sebagainya. Akan tetapi pada usia tersebut pendiriannya masih labil sehingga segala informasi yang diterima terkadang pemahamannya masih keliru, untuk itu terkait untuk seks bebas perlu di lakukan pembefrian informasi yang benar dan tepat agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru sehingga remaja tidak terjebak pergaulan yang tidak benar dan terhindar dari perilaku seksual bebas

B. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik responden diatas dapat dilihat dari 119 responden pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (63,0%).Hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih berpotensi dalam

sebanyak 116 orang (97,5%).

pergaulan seksual pranikah akan tetapi laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Dalam tahap perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pranikah hal ini dimungkinkan di pengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria dengan meningkatnya hormone testosteren dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal yang bersangkutan dengan seksual. Berbeda dengan perempuan, bila hormone estrogen meningkat tidak memberikan dampak yang berarti, selain itu secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks (Tukiran,2010).

C. Pendidikan terakhir orang tua

Berdasarkan karakteristik responden diatas dapat dilihat dari 119 responden pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden pendidikan terakhir orang tua terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 98 orang (82,4%) sedangkan yang terendah adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Menurut Sarwono (2013) beberapa kasus remaja di karenakan faktor pendidikan orang tua, gangguan emosional orang tua, dan faktor sosial ekonomi. Orang tua dalam memberikan informasi tentang reproduksi kecil, kecilnya peranan orang tua juga penegetahuan orang tua sendiri tentang kesehatan reproduksi juga masih rendah, hal tersebut berdampak pada remaja karena mereka akan mencari informasi tentang seks pranikah kepada orang lain dan mengakibatkan informasi yang mereka peroleh tidak tepat (Gunarsa,2015). Dalam teori diperjelas bahwa proses mengadopsi perilaku terjadi secara berurutan dari mulai kesadaran dimana remaja tersebut menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus kemudian menimbang dan adoption (mengadopsi) (Notoadmodjo,2013).

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan yang ditempuh orang tua maka akan semakin bagus pula pengetahuan mereka tentang bagaimana cara membimbing dan cara menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami. Orang tua selalu mempunyai pengaruh paling kuat terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua memberikan, menanamkan nilai moral kepada remaja harus jelas dan ditingkatkan. Lingkungan yang tidak mendukung(kurang baik) akan memberi pengaruh

pada seseorang dan cenderung ke arah negatif seperti hubungan seks diluar nikah.

D. Agama

Berdasarkan karakteristik responden diatas dapat dilihat dari 119 responden pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden beragama islam sebanyak 108 orang (90,8%).

Agama merupakan faktor internal dari remaja yang mempengaruhi perilaku seksual (Kumalasari & Andyantaro, 2013). Pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Hal ini didukung oleh penelitian Handayani (2016), dimana pengetahuan agama yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja, orang yang agamanya baik maka akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dan di larang dalam agamanya. Dalam ajaran agama melarang keras perilaku yang mengarah pada perbuatan zinah atau hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Menurut asumsi peneliti dengan pemahaman dengan nilai ajaran agama yang baik, remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak terlibat dalam pergaulan seks bebas. Karena perbuatan seks bebas sangat dilarang keras oleh ajaran agama manapun, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia akan berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam diri memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya.

E. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA 10 Pekanbaru sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 116 orang (97,5%).

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu, indra penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan pendengaran, sebagian besar

pengetahuan manusia didapat melalui telinga dan mata (Wawan & Dewi, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naedi (2012) di SMA Cileungsi yang mendapatkan hasil sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik sebanyak 96,6%. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMA Manado tahun 2014 mendapatkan hasil sebagian besar tingkat pengetahuan remaja memiliki pengetahuan baik sebanyak 82,4% (Juliana, dkk 2014). Hal ini dapat terkait dengan faktor-faktor informasi yang didapatkan remaja. Apabila informasi yang didapatkan secara ilmiah tentang seks pranikah maka remaja akan mendapatkan informasi yang benar dan tepat sehingga remaja akan mengetahui tentang organ reproduksinya.

Berdasarkan pernyataan Notoadmodjo (2010) tujuan mempelajari sarana berpikir ilmiah adalah untuk memungkinkan kita dapat menelaah ilmu secara baik. Sedangkan menurut Tarwoto (2010) mengemukakan bila tidak didasari pengetahuan yang cukup, mencoba hal baru yang berhubungan dengan seks pranikah bisa memberikan dampak yang akan menghancurkan masa depan remaja dan keluarga. Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan dengan pengetahuan yang kurang baik maka seorang remaja cenderung untuk bertindak dan berperilaku yang kurang baik. Menurut Soejiningsih (2010) terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas antara lain, perubahan biologi, psikologik dan pengetahuan informasi yang benar dan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia (2013) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai seks pranikah semakin baik saat di berikan penyuluhan yang mencapai angka sekitar 80,4 %. Hal ini menunjukkan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah adalah dengan memberikan penyuluhan, dengan cara ini akan memberikan informasi kepada remaja mengenai dampak dari seks pranikah.

Menurut asumsi peneliti remaja yang berpengetahuan baik di karenakan sudah pernah mendengar penjelasan dan mengikuti penyuluhan tentang bahaya resiko seksual bebas pranikah, serta pengawasan yang cukup terhadap lingkungan pergaulan pada remaja. Usia remaja tergolong dalam kondisi yang masih labil dan tidak diimbangi dengan informasi yang tepat bahkan menganggap mentabukan pembicaraan mengenai seks dari orang tua dan sekolah sendiri mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap perkembangan organ reproduksinya. Remaja yang sudah pernah melakukan

seksual bebas dikarenakan remaja tersebut memiliki pengetahuan yang masih kurang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Setiap penelitian tidak terlepas dari keterbatasan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil, namun hal ini dapat di perkecil pengaruhnya dengan cara mengoptimalkan kualitas data dan mengoptimalkan kuantitas data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisikan pernyataan mengenai masalah yang ingin diketahui yaitu tentang gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah. Pada waktu pengisian kuesioner peneliti harus mengecek kembali, karena responden tidak teliti dalam mengisi keseluruhan isi kuesioner baik dari identitas dan pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa di SMA 10 pekanbaru karakteristik responden sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (63,0%), untuk tingkat pendidikan terakhir orang tua sebagian besar orang tua responden berpendidikan perguruan tinggi (D3,S1,S2,S3) sebanyak 98 orang (82,4%), untuk karakteristik agama mayoritas responden beragama islam sebanyak 108 (90,8%). Mayoritas responden berusia 16 tahun (72,2%). Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 116 orang (97,5%).

SARAN

1. Bagi SMAN 10 Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan dan evaluasi dan sebagai suatu informasi yang berguna tentang perilaku seks dan lingkungan sosial pada remaja itu sendiri.

2. Bagi institusi pendidikan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Sebagai bahan referensi dan sebagai sumber informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dasar dan evidence base bagi peneliti selanjutnya dan menjadi pertimbangan bagi yang melakukan penelitian yang sejenis. Disarankan dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap seksual pranikah.

4. Bagi Remaja

Penelitian ini bagi remaja sebagai aplikasi ilmu dan meningkatkan pengetahuan perihal perilaku seksual.

5. Bagi pelayanan kesehatan

Untuk lebih meningkatkan kegiatan dalam memberikan pengetahuan mengenai dampak melakukan seks bebas baik melalui penyuluhan ataupun gerakan anti seks bebas terutama di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan*. <http://bkkbn.go.id>
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *BKKBN kampanye kesehatan reproduksi di Sail Sabang*. <http://www.bkkbn.go.id>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Seks bebas kini menjadi masalah utama di remaja Indonesia*. <https://www.kebijakankesehatanindonesia.net>.
- Banun, F.O.S., Setyorogo. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1): 12-19.
- Budiman & Riyanto, A. (2014). *Kapita selekta kuesioner Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Darmasih,R.2009."Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di surakarta". Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Skripsi. Surakarta
- Departemen Kesehatan R.I. (2009). *Remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Depkes RI.
- Department of Health & Human Service (HHS). (2018). *Adolescent and school helath: sexual risk behaviors HIV, STD, & teen pregnancy prevention*. <https://www.cdc.gov>.
- Depsos RI. (2008). Perilaku seksual remaja. Sabili Nomor 14 Tahun XIV, 24 Januari 2008.

- Dharma Kelana Kusuma. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Gunarsa, S.D. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Mitra Jaya.
- Handayani, L. (2016). *Penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga beda agama*. <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Humasugm, Chr, D., & Soetjingsih. (2008). *Remaja usia 15-18 tahun banyak lakukan seksual pranikah*. <http://ugm.ac.id/>
- Juliani, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Manado.<http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Kartono. (2012). *Permasalahan remaja*. Jakarta: Dunia buku.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*. Jakarta: Kementrian Republik Indonesia
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016). *Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011-2016 KPAI*, (46), 2016.
- Kumalasari,I., & Andhyantoro, I. (2013). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mujayana, A., Murni., & Mayenti, F. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah terhadap pemanfaatan PIK-KRR (Pusat Informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja) Di SMAN 01 Bungaraya. *Jurnal Al-insyirah Nursing*. Volume 07 No.04.
- Naedi. (2012). Gambaran Tingkat pengetahuan Seks Bebas pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A. & Perry. A. G. (2009). *Fundamental keperawatan, Ed. 7*. Jakarta: Salemba Medika
- Proverawati, A & Misaroh, S. (2009). *Menarche*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu N. (2013) Pengaruh kegiatan penyuluhan dalam pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura. *Jurnal USU.Medan*. Universitas Sumatera Utara ; 2013
- Ramlan., Wiyanti, R., & Raynel, F. (2016). Pengaruh sikap dan perilaku remaja tentang seks bebas dengan penggunaan media informasi di SMAN 01 Sungai apit Kabupaten Siak. *Jurnal Al-Insyirah Nursing*. Volume 07 No.04.
- Sarwono & Wirawan, S. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono., Wirawan, S. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali pers.
- Soejiningsih. (2010). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta:Sagung Seto
- Soetjiningsih. (2008). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sulistianingsih A. (2010). Hubungan lingkungan pergaulan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas remaja. Skripsi. Universitas Sebelas Maret; Surakarta. 2010.
- Susanti, S., Setyowati, E., Nanik, Rr. (2013). Persepsi siswa kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap perilaku seks bebas dikalangan pelajar Surabaya. *IPI*, 3(1): 2.
- Tarwoto. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Tukiran. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawan & Dewi. (2011). *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

WHO. (2015). Adolescent Development: Topics at Glance'.
http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#.

WHO. (2017). *Social determinants of health and well being among young people: health behavior in school-aged children (hbsc) study*.
<http://hbsc.unito.it/it/images/pdf/hbsc/prelimspart1.pdf>.

Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan untuk pediatric*. Jakarta: EGC

Wulandari, S. (2016). Prilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMKN Tandun Kabupaten Rohul.